BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas merupakan fenomena yang sering terjadi, hal ini disebabkan oleh kecenderungan para pengemudi angkutan umum maupun kendaraan pribadi untuk mengambil jalan pintas dengan tujuan agar laju kendaraannya tidak tersendat atau terjebak kemacetan dan mengejar waktu. Kecenderungan tersebut adalah salah satu faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas (Sumarno, 2007).

Faktor-faktor lainnya seperti kendaraan (yang buruk), (keteledoran) manusia, keadaan alam (yang kurang bersahabat), meningkatnya perkembangan pengguna lalu lintas, kecenderungan untuk melanggar lalu lintas, terbatasnya personil yang berwenang mengatur lalu lintas, tidak seimbangnya pertambahan kendaraan bermotor berpengaruh terhadap pergerakan lalu lintas, dapat mengakibatkan peningkatan jumlah pelanggaran dan kecelakaan perkara lalu lintas. (Sumarno, 2007).

Tahun 2006 terdapat kasus kecelakaan lalu lintas (lakalantas) di wilayah Surakarta, yaitu 519 kejadian kecelakaan yang mengakibatkan korban meninggal

28 orang, luka berat 37 orang, luka ringan 680 orang dan kerugian material Rp 231,840 juta. Sementara pada 2007 ada 636 kejadian, dengan korban meninggal 57 orang, luka berat 28 orang, luka ringan 837 orang dan kerugian sebesar Rp 360,390 juta. Kecelakaan lalu lintas di Surakarta menduduki posisi pertama dari enam wilayah yang ada di Jawa Tengah (Solo, CyberNews, 2008**)**..

Tahun 2007 mencatat 2.799 kasus lakalantas di enam kabupaten di wilayah Karesidenan Surakarta. Kapolda Jateng Irjen Pol FX Sunarna menjelaskan, jumlah itu naik dibanding tahun 2006 sebanyak 1.671 kejadian. Tahun lalu, Surakarta menduduki posisi kedua dari enam Polwil yang ada. "Terjadi peningkatan 90 kejadian atau sekitar 16%,". (Solo, CyberNews, 2008**).**

Tahun 2012 saat arus mudik berlangsung, POLRI mencatat jumlah terbanyak dengan jumlah 93 kasus kecelakaan di Jawa tengah, sehingga Jawa Tengah pun masuk dalam prioritas Polri dalam mengamankan situasi menjelang dan sesudah lebaran. Hal ini dipaparkan Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri, Brigjen Pol Boy Rafli Amar, berdasarkan hasil pantauan Polri dalam rangkaian Operasi Kepolisian Terpusat *"Ketupat Jaya 2012"*, mulai H-9 atau Sabtu (11/8) hingga H-8 atau Minggu (12/8). (Suara Merdeka, 2012)

"Rangking laka lantas di Polda prioritas 1, yaitu Jawa Tengah dengan 93 laka, Jawa Timur 56 (laka), Jawa Barat 22 (laka), Metro Jaya 12, Sulawesi Selatan ada 5. Jadi ini di lima Polda yang tertinggi," ujar Boy di Mabes Polri, Jakarta, kemarin.

Boy menuturkan, dalam data kecelakaan di seluruh Indonesia tersebut banyak terjadi pada kendaraan sepeda motor atau roda dua. Ada ratusan kejadian

kecelakaan di jalan raya. Beberapa pemudik sudah mulai terlihat hingga saat ini. "Kejadian di H-9, hari pertama operasi, ada 252 kasus, dan H-8 sebanyak 304 kasus kejadian laka lantas," terang Boy. (Suara Merdeka, 2012)

Data selama dua hari menunjukkan sebanyak 88 orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas, luka berat sebanyak 36 orang pada H-9 dan 69 orang pada H-8, sementara catatan luka ringan sebanyak 253 pada H-9 dan 266 orang pada H-8. Boy mengimbau masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan kendaraan bermotor selama arus mudik lebaran 2012 karena diperkirakan puncak kepadatan arus mudik terjadi pada H-4 dan H+4 lebaran. Kepolisian pun telah menyebar sebanyak 88.230 anggotanya untuk mengamankan situasi lebaran 2012. Petugas pun telah ditempatkan ke lokasi yang dinilai rawan. (Suara Merdeka, 2012)

Berdasarkan data-data tersebut, diketahui bahwa banyak sekali terjadi kecelakaan lalu lintas selama lima tahun terakhir, sehingga kota Surakarta selalu menduduki posisi tiga besar dalam hal kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas memungkinkan terjadinya selain dampak fisik juga mengakibatkan dampak psikologis. Contoh dampak fisik adalah luka ringan seperti memar atau lecet, sedangkan dampak psikologisnya seperti trauma dan stress. Gangguan psikis atau psikologis terkadang lebih berat dan lebih lama sembuhnya dibandingkan dengan luka fisik dikarenakan pemulihan setiap korban berbeda-beda.

Contoh korban yang mengalami luka fisik ringan tetapi menimbulkan trauma berat adalah sering mimpi buruk, mengalami kembali bayangan akan peristiwa yang menyakitkan yang pernah dialami oleh korban. Dinamika psikologis

peristiwa tersebut dapat menyebabkan gangguan terhadap pola pikir atau trauma sehingga perilaku (*behavior*) korban berubah dari kondisi normalnya akibat kecelakaan lalu lintas.(www.kompas.com).

Gangguan kesehatan mental yang sering dijumpai pada pasca kecelakaan lalu lintas meliputi: gangguan perilaku sedih, gangguan perilaku marah, gangguan perilaku panik, gangguan perilaku trauma, dan gangguan perilaku kacau. (www.kompas.com).

Berikut ini adalah contoh trauma akibat kecelakaan, yaitu ketika Ibu Risma menyaksikan kecelakaan maut antara motor dengan bus penumpang yang menyebabkan pengemudi motor tewas di tempat, sehingga sejak kejadian itu setiap kali dibonceng naik motor dan berdekatan dengan bus atau truk, pasti langsung panik, terkadang sampai membuat gerakan laju motor menjadi oleng sambil berteriak, terkadang pula menepuk pundak si pengendara menyuruhnya jangan dekat-dekat bus atau truk yang mendekat. Pengendara yang saat itu sudah berusaha mengendarai motor hati-hati, tetapi kepanikan ibu Risma-lah yang membahayakan mereka berdua. Pengendara yang tak lain anaknya sendiri sudah mengerti watak ibunya, sehingga saat ibunya membuat gerakan tiba-tiba, ia langsung berupaya mengontrol laju motornya sembari memperlambat. (Otomotifnet, 2010).

Trauma kecelakaan juga bisa terjadi terhadap keluarga yang ditinggalkan oleh korban kecelakaan, seperti yang dialami Ibu Maya.

“*Sebulan yang lalu saya mengalami musibah yang menghancurkan kehidupan saya. Suami tercinta meninggal dunia akibat kecelakaan ketika tengah*

mengendarai mobil di jalan tol. Ia pergi begitu mendadak, tanpa meninggalkan pesan atau firasat apapun. Kini saya hidup berdua saja dengan anak semata wayang yang masih kecil. Saya memang masih memiliki pekerjaan, sehingga masih dapat menghidupi anak kami sepeninggal suami. Namun, kesedihan karena ditinggal mati tak kunjung hilang. Setiap malam setelah anak saya tidur, saya menangis merasa hidup ini begitu hampa. Saya seolah tak punya pegangan dan kehilangan tujuan hidup. Saya terus-menerus sakit kepala dan mengalami gatal-gatal di seluruh tubuh, tak bisa hilang meski sudah mencoba minum obat-obatan. Sejak dulu saya seorang yang mandiri, tidak tergantung kepada suami sehingga biasa menyetir mobil sendiri ke kantor. Tetapi sekarang, saya sering diserang rasa panik ketika menyetir. Dada ini sering berdebar-debar, seolah setiap saat akan terjadi kecelakaan seperti yang menimpa suami saya. Bayangan tentang kecelakaan itu pun terus menghantui saya, sehingga saya sering tak bisa tidur dan sering mimpi buruk."(www.jawabali.com).

Gangguan stress paska trauma kecelakaan ditandai oleh berbagai macam indikasi diantaranya, pengulangan memori atau ingatan tentang peristiwa kecelakaan, mimpi buruk tentang kecelakaan, dan menghindari apapun yang dapat mengingatkan korban pada peristiwa kecelakaan tersebut. Gangguan stress paska trauma mempengaruhi setidaknya 8% orang, kadangkala sepanjang hidup mereka, termasuk masa kanak-kanak. Banyak orang mengalami peristiwa traumatik, seperti veteran perang dan korban pemerkosaan atau kegiatan kekerasan lainnya, mengalami gangguan *stress posttraumatic*. (mediastore, 2007)

Kecelakaan lalu lintas, terutama yang menimbulkan luka berat kemungkinan

dapat membekas secara mendalam dalam pikiran serta perasaan korban yang terlibat. Di samping itu, korban mungkin juga akan mengalami trauma. Emosi korban kecelakaan lalu lintas terguncang ketika mendengar benturan yang keras, merasakan seluruh tubuhnya sakit, apalagi ketika melihat luka fisik yang dialami, melihat korban lain meninggal atau mengalami luka fisik yang berat, membawa suasana lebih mencekam (www.ncptsd.va.gov).

Hal ini dapat membuat korban panik dan ketakutan. Semua peristiwa tersebut dapat terekam dalam otak, kengerian pun dapat terekam dan trauma dapat terus berulang. Otak akan mengartikan dan menerjemahkan peristiwa kecelakaan, kemudian menetapkan respon. Otak mengartikan dan mempersepsikan pengalaman traumatik dan memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dapat menimbulkan rasa aman dan stres. Korban kecelakaan lalu lintas yang memberi makna negatif pada peristiwa kecelakaan yang dialaminya akan sulit untuk memahami dan menerima kenyataan buruk yang telah terjadi (www.ncptsd.va.gov).

Menurut Hadi (2004), stres yang berlarut-larut akan menimbulkan perasaan cemas, takut, tertekan, kehilangan rasa aman, harga diri terancam, dan gelisah. Kecemasan yang berlarut-larut dan berlangsung lama akan menurunkan kemampuan dan efisiensi seseorang dalam menjalankan fungsi hidup dan pada akhirnya akan dapat menimbulkan berbagai macam gangguan jiwa sebagai dampak psikologis setelah kecelakaan.

Dampak psikologis dari kecelakaan lalu lintas, baik pemahamannya maupun upaya penanganannya belum mendapat perhatian yang maksimal. Perhatian yang

diberikan kepada korban kecelakaan lalu lintas biasanya lebih terpusat pada penanganan secara fisik, sedangkan penanganan secara psikologis seringkali mendapat prioritas yang terakhir. Bantuan serta upaya pemulihan korban kecelakaan lalu lintas hendaknya dapat dilakukan dengan segera, sebab gangguan ini jika berlangsung terus menerus akan menyebabkan gangguan kronis dan akan sangat mengganggu kehidupan sosial dan pekerjaan individu tersebut.

Kecelakaan lalu lintas, terutama yang menimbulkan luka berat bagi kebanyakan orang merupakan suatu pengalaman traumatik yang berat. Korban kecelakaan lalu lintas diharapkan dapat mengatasi kegelisahan psikologis yang mungkin timbul akibat kecelakaan yang dialami. Akan tetapi tidak semua korban kecelakaan lalu lintas mampu keluar dari pengalaman traumatiknya. Hal ini disebabkan oleh cara memberi makna, merespon dan mengatasi peristiwa traumatik serta usaha untuk menyesuaikan diri terhadap masalah yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

Data-data di atas mengungkapkan banyaknya kecelakaan lalu lintas dapat mengakibatkan gangguan psikologis pada diri korban kecelakaan baik berat maupun kecelakaan ringan. Kecelakaan lalu lintas tersebut dapat mengakibatkan dampak psikologis seperti trauma, gangguan mental pada korban atau keluarga korban yang masih selamat. Dinamika psikologis setelah terjadinya kecelakaan lalu lintas tersebut menginsprirasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Dampak Psikologis Kecelakaan Lalu Lintas”. Peneliti mengambil para informan penelitian dari orang yang pernah mengalami kecelakaan lalu lintas dengan dampak luka fisik berupa luka ringan dan luka berat di Solo Raya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak psikologis kecelakaan lalu lintas

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan ilmu psikologi dan ilmu sosial dan memberikan sumbangan teoritik kepada disiplin ilmu pendidikan, khususnya Psikologi.
2. Bagi pihak yang terkena kecelakaan lalu lintas dan atau yang tidak mengalami kecelakaan lalu lintas dapat mengetahui dampak psikologis kecelakaan lalu lintas, sehingga individu mengetahui dinamika psikologis dari kecelakaan lalu lintas.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan dan rujukan dalam penelitian selanjutnya.